

Implementasi *Tiger Parenting* dan Regulasi Emosi Orang Tua terhadap Anak

Andy Chandra^{1✉} Sairah¹

Psikologi, Universitas Medan Area, Indonesia⁽¹⁾

DOI: [10.31004/obsesi.v6i4.2483](https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2483)

Abstrak

Setiap orang tua berupaya memberikan pola pengasuhan terbaik kepada anaknya. Pola asuh tersebut salah satunya adalah melalui *tiger parenting*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan melakukan wawancara kepada beberapa orang tua siswa pada salah satu SD Swasta di Kabupaten Deli Serdang. Untuk mempermudah perolehan data dan informasi, peneliti mengembangkan instrument penelitian dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian membuktikan bahwa orang tua telah berupaya untuk mendisiplinkan anaknya agar meraih kesuksesan. Pola asuh ini membutuhkan strategi emosi diantaranya adalah strategi regulasi emosi adaptif. Strategi ini meliputi berpikir positif, fokus pada rencana awal, dan kecenderungan untuk memikirkan hal-hal yang lebih menyenangkan. Dengan pola *tiger parenting* dan strategi regulasi emosi adaptif diharapkan orang tua dapat memberikan pengasuhan terbaik kepada anaknya.

Kata Kunci: *tiger parenting; regulasi emosi; anak usia dini*

Abstract

Every parent tries to provide the best parenting for their child. One of the parenting styles is through tiger parenting. This study uses a qualitative descriptive research method. This research was conducted by conducting interviews with several parents of students at a private elementary school in Deli Serdang Regency. To facilitate the acquisition of data and information, the researcher developed a research instrument using data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation studies. The results of the study prove that parents have tried to discipline their children in order to achieve success. This parenting pattern requires an emotional strategy, one of which is an adaptive emotion regulation strategy. This strategy includes positive thinking, focusing on the original plan, and a tendency to think about more pleasant things. With the tiger parenting pattern and adaptive emotion regulation strategies, it is hoped that parents can provide the best care for their children.

Keywords: *tiger parenting, emotion regulation, early childhood*

Copyright (c) 2022 Andy Chandra & Sairah

✉ Corresponding author :

Email Address : andychandrampsi@yahoo.co.id (Medan, Indonesia)

Received 1 January 2022, Accepted 15 April 2022, Published 9 June 2022

Pendahuluan

Pendidikan merupakan sebuah proses usaha yang dilakukan secara sengaja, teratur dan terencana untuk mengembangkan pengetahuan yang di miliki. Untuk mengembangkan pengetahuan tersebut dibuatlah sebuah tempat atau lembaga formal yang dikenal dengan sebutan sekolah. Lembaga formal ini nantinya akan beroperasi untuk meningkatkan prestasi belajar siswa-siswanya. Melalui prestasi belajar seorang siswa dapat mengetahui kemajuan-kemajuan yang telah dicapainya selama proses pembelajaran berlangsung (Nauli Thaib, 2013).

Secara umum, orang-orang selalu berpendapat bahwa untuk mendapatkan prestasi belajar yang tinggi, harus memiliki *Intelligence Quotient* (IQ) yang tinggi juga, hal ini memiliki kaitan yang sangat erat untuk menunjang pengoptimalan prestasi belajar seorang individu. IQ merupakan salah satu sifat psikologis yang diwariskan, yang jika di skor kan pada tes IQ modern sebagai hasil mengenai kesuksesan, pendidikan dan karir, kesehatan, umur panjang, dan bahkan mengenai kebahagiaan (Matzel & Sauce, 2017). Maka dari itu, *Intelligence Quotient* merupakan sebuah kemampuan yang dimiliki oleh individu dalam hal menalar, memecahkan masalah, memahami sebuah gagasan, berpikir dan juga merencanakan sesuatu. Dalam hal ini, logika memiliki peran yang sangat dominan.

Selain mengenai *Intelligence Quotient* (IQ) ada juga *Emotional Quotient* (EQ) yang juga memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran anak. EQ sering sekali di abaikan, padahal EQ memiliki peranan penting dalam hal pengembangan emosi pada seorang individu. Maka tidak heran, jika dalam proses pembelajaran sering didapatkan siswa yang memiliki kemampuan inteligensi tinggi namun mendapatkan prestasi belajar yang cenderung rendah, namun ada siswa yang memiliki kemampuan inteligensi yang rendah, dapat meraih prestasi yang tinggi. *Emotional Quotient* (EQ) berhubungan dengan pekerjaan seperti kinerja individu, produktivitas organisasi, dan mengembangkan individu, karena pada prinsipnya EQ memberikan cara baru untuk memahami dan menilai perilaku, gaya manajemen, sikap keterampilan interpersonal, dan potensi orang (Serrat, 2017).

Dalam hal ini, keluarga menjadi lingkungan pendidikan pertama yang memberikan pengalaman positif bagi setiap anak sehingga mereka dapat membangun pengetahuan dengan pengalaman tersebut (Sisbintari & Setiawati, 2021). Pendampingan orang tua sangat dibutuhkan dalam tumbuh kembang anak dikarenakan setiap interaksi intens yang dilakukan anak setiap harinya pastinya dilakukan dengan orang tua. Hal inilah yang menjadi alasan orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan kognitif maupun emosional anak. Dan hal ini juga menjadikan orang tua memiliki tanggung jawab yang besar bagi perkembangan anak termasuk perkembangan emosionalnya (Fauziyah & Maemonah, 2020).

Orang tua dalam keluarga memberikan pengasuhan kepada anak adalah sebagai seorang pendidik. Kepribadian orang tua sebagai pendidik tidak hanya menjadi dasar bagi mereka untuk berperilaku, tetapi juga akan menjadi model keteladanan bagi anak-anaknya dalam perkembangan kemudian. Gaya pengasuhan yang diberikan pada setiap tahapan usia anak akan berdampak di setiap perkembangannya, termasuk perkembangan emosionalnya. Maka dari itu orang tua perlu menerapkan gaya pengasuhan yang tepat untuk mengoptimalkan tumbuh kembang anak (Fauziyah & Maemonah, 2020).

Secara umum terdapat tiga jenis gaya pengasuhan yang paling sering di terapkan di kehidupan keluarga, yaitu (1) gaya pengasuhan otoriter, gaya ini cenderung mengatur anak, keras dan kurang peduli terhadap pendapat anaknya, (2) gaya pengasuhan demokratis, gaya yang memberikan kesempatan untuk anaknya berpendapat, selalu mengajak anak untuk saling berkomunikasi tentang batasan-batasan dalam kehidupannya, (3) gaya pengasuhan permisif, yakni gaya pengasuhan yang cenderung melepaskan anak sesuai dengan apa yang diinginkan anak, gaya ini cenderung tidak memiliki batasan-batasan yang jelas bagi anak dalam menjalani masa kehidupannya (Fauziyah & Maemonah, 2020).

Namun, selain dari ketiga gaya pengasuhan tersebut ada ungkapan baru yang di tulis oleh Amy Chua, seorang professor hukum dari Yale University yaitu *tiger parenting*. Di dalam

bukunya yang berjudul *Battle Hymn of The Tiger Mother* ia menceritakan tentang gaya pengasuhan *tiger parenting* yang digambarkan dengan kombinasi antara gaya pengasuhan otoriter dengan otoritatif klasik. Chua menampilkan gaya pengasuhan *tiger parenting* sebagai gaya yang ganas dalam mendisiplinkan anak-anak dan juga menempatkan nilai tinggi pada keunggulan akademik yang menjadi kewajiban pada keluarga, dan juga menuntut kepatuhan yang tinggi. Seorang *tiger mom* dapat menuntut anak-anaknya untuk mendapatkan nilai akademik yang paling tinggi, tanpa mempedulikan sisi psikologis atau emosional pada anaknya. Karena, menurut pandangan seorang *tiger mom*, ia meyakini bahwa setiap keputusan yang ia berikan kepada anak-anaknya semata-mata hanya untuk mendapatkan masa depan yang gemilang (Chua, 2011) (Juang et al., 2013).

Sistem pengasuhan *tiger parenting* ini selalu menuntut kedisiplinan yang terbilang ekstrem (Chua, 2011) (Cheah et al., 2013; Deater-Deckard, 2013; Supple & Cavanaugh, 2013). Penerapan ini dianggap oleh seorang *tiger mom* dapat memfasilitasi perkembangan akademik anak-anaknya. Orang tua yang menerapkan pengasuhan dengan gaya *tiger parenting* akan selalu membuat jadwal kegiatan untuk anak-anaknya dan harus dipatuhi setiap harinya tanpa alasan sedikitpun (Fauziyah & Maemonah, 2020). *Tiger parenting* merupakan sebuah metode pengasuhan yang mendorong anak-anaknya untuk berjuang demi mendapatkan keberhasilan akademik namun mengabaikan kesejahteraan psikologis mereka. Tidak jarang jika efek negatif yang dihasilkan dari metode pengasuhan *tiger parenting* cenderung bervariasi, seperti anak kurang bahagia, jarang bersenang-senang, rasa sedih akibat terlalu tertekan, tidak bisa mengekspresikan emosinya, dan yang paling buruk adalah depresi di usia muda.

Penelitian mengenai regulasi emosi telah dilakukan sebelumnya oleh beberapa peneliti. Menurut hasil penelitian (Bahirah et al., 2019), regulasi emosi adalah sebuah kemampuan untuk mengenali, mempertahankan, mengelola kemudian memiliki ekspresi emosi yang sangat sesuai dengan kondisi dan situasi di sekitarnya (Bahirah et al., 2019). Keluarga merupakan lingkungan yang paling berpengaruh dalam pengembangan emosi individu. Maka, kemampuan regulasi emosi tidak hanya ditentukan oleh kondisi internal individu saja namun juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial sekitarnya (Amone-P'Olak, 2007). Pada era pandemi covid-19 terdapat faktor yang menjadi kendala orang tua dalam pengasuhan anak seperti emosi yang tidak stabil, terbatasnya waktu, kurangnya pemahaman atau kecakapan dan tatanan ekonomi yang sulit (Shofiyah et al., 2021).

(Nadia Garnefski et al., 2009) (N Garnefski, Boon, et al., 2003; N Garnefski, Kraaij, et al., 2002; N Garnefski, Legerstee, et al., 2002; N Garnefski, Teerds, et al., 2003) mengelompokkan strategi regulasi emosi dalam sembilan jenis strategi, yaitu (1) kecenderungan untuk menyalahkan diri sendiri (*self blame*); (2) bersedia menerima permasalahan yang dihadapi (*acceptance*); (3) kecenderungan untuk memikirkan terus menerus pengalaman negatif (*rumination*); (4) kecenderungan untuk memikirkan hal lain yang lebih menyenangkan (*positive refocusing*); (5) kecenderungan berpikir untuk fokus pada rencana awal (*refocus on planning*); (6) kecenderungan untuk menyeleksi permasalahan berdasarkan tingkat keseriusan (*putting into perspective*); (7) menganggap bahwa pengalaman negatif merupakan suatu teror (*catastrophizing*); (8) kecenderungan untuk menyalahkan orang lain (*blaming others*); dan (9) berpikir secara positif (*cognitive reappraisal*). Untuk lebih lanjut, tujuan dari penelitian ini adalah melihat kesinambungan antara *tiger parenting* dengan strategi regulasi emosi bagi perkembangan anak.

Beberapa penelitian tentang *tiger parenting* yang telah disebutkan di atas lebih didominasi oleh kehendak orang tua kepada anaknya agar dapat memperoleh prestasi akademik terbaik namun cenderung mengabaikan bagaimana hendaknya regulasi emosi yang dimiliki orang tua dalam menerapkan pola *tiger parenting* kepada anaknya. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan agar terjadi kesinambungan antara pola asuh orang tua dengan regulasi emosi yang bertujuan untuk mensejahterakan perkembangan psikologis anak. Karena orang tua dengan pola asuh *tiger parenting* sangat mementingkan perubahan perilaku anak-anak dan keberhasilan belajarnya, meskipun ini terbilang pola asuh yang

ekstrim, namun menurut para peneliti, gaya pengasuhan ini tetap memiliki budaya yang mendalam dan cita-cita ideal tentang nilai-nilai pendidikan (Karen Guo, 2013; Kim et al., 2013).

Metodologi

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk ekspresi tertulis ataupun lisan masyarakat serta perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2013; Creswell, 2007). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola asuh *tiger parenting* dengan *strategi regulasi emosi* untuk meninjau perkembangan emosi pada anak.

Penelitian ini dilakukan dengan melakukan wawancara terhadap beberapa orang tua siswa pada salah satu SD Swasta di Kabupaten Deli Serdang dari minggu pertama sampai minggu keempat Februari 2022 (lihat pada tabel 1). Orang tua yang terpilih menjadi informan dalam penelitian ini adalah orang tua siswa kelas 1 (satu) SD yang cenderung menerapkan pola *tiger parenting* kepada anaknya. Data tentang informan diperoleh melalui wali kelas dan juga keterangan siswa dengan orang tua yang cenderung menerapkan pola *tiger parenting*. Untuk mempermudah perolehan data dan informasi, peneliti mengembangkan instrument penelitian dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Peneliti berfungsi sebagai alat utama untuk pengumpulan data. Adapun teknik pengumpulan data utama adalah melalui wawancara, penjelasan dan dokumentasi. Adapun pertanyaan yang diajukan kepada informan adalah (1) identitas orang tua, (2) data anak, (3) penerapan pola asuh *tiger parenting* kepada anak, (4) strategi penerapan regulasi emosi pada anak.

Tabel 1. Profil Informan

No	Kode	Inisial	Usia Orangtua	Pendidikan	Pekerjaan	Usia Anak
1	A1	EH	37 thn	SMA	Pedagang	7 thn
2	A2	MA	36 thn	SMA	Wiraswasta	7,2 thn
3	A3	FF	35 thn	Sarjana	Honorar	7 thn
4	A4	SH	34 thn	D1	Pedagang	7,1 thn
5	A5	WR	36 thn	SMA	Wiraswasta	7,3 thn

Selanjutnya untuk regulasi emosi, terdapat 9 (sembilan) regulasi emosi yang akan digunakan dalam penelitian ini (Nadia Garnefski et al., 2009) untuk melihat bagaimana pengaturan regulasi emosi orang tua kepada anaknya (lihat pada tabel 2).

Tabel 2. Regulasi Emosi

No	Kode	Jenis Regulasi Emosi
1	C1	Kecenderungan untuk menyalahkan diri sendiri
2	C2	Bersedia menerima permasalahan yang dihadapi
3	C3	Kecenderungan memikirkan pengalaman negatif secara berulang
4	C4	Kecenderungan untuk memikirkan hal-hal yang menyenangkan
5	C5	Kecenderungan berpikir untuk fokus pada rencana awal
6	C6	Kecenderungan untuk menyeleksi permasalahan berdasarkan tingkat keseriusannya
7	C7	Menganggap bahwa pengalaman negatif merupakan suatu terror
8	C8	Kecenderungan untuk menyalahkan orang lain
9	C9	Berpikir secara positif

Keterangan mengenai istilah regulasi emosi berdasarkan hasil penelitian (Nadia Garnefski et al., 2009) nantinya akan dijadikan sebagai bahan utama dalam mencari informasi terkait penerapan pola asuh *tiger parenting* dan *strategi regulasi emosi*. Selanjutnya untuk pola asuh *tiger parenting* yang digunakan dalam penelitian adalah pola *tiger parenting* yang

dikemukakan oleh (Chua, 2011) yang juga didukung oleh hasil penelitian lainnya (Cheah et al., 2013; K Guo, 2013; Kim et al., 2013; Kohler et al., 2012; Xie & Li, 2018) (lihat pada tabel 3).

Tabel 3. Pola Asuh *Tiger Parenting*

No	Kode	Jenis Pola Asuh
1	B1	Membandingkan Anak Dengan Saudara Kandung
2	B2	Membentak Anak
3	B3	Mengancam Anak
4	B4	Menghina Anak
5	B5	Melarang Anak Untuk Bermain

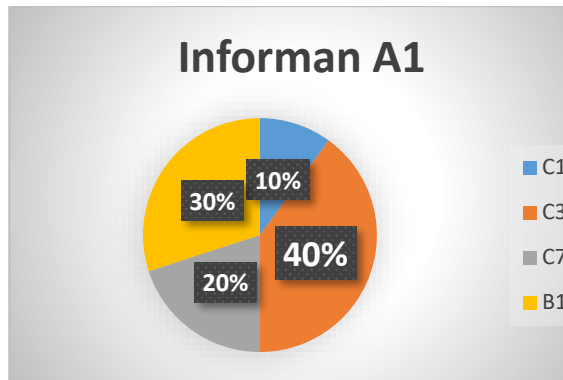
Keterangan mengenai istilah pola asuh *tiger parenting* berdasarkan hasil penelitian (Chua, 2011) nantinya akan dijadikan sebagai bahan utama dalam mencari informasi terkait penerapan pola asuh *tiger parenting* dan regulasi emosi orang tua. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2014). Kegiatan analisis data mencakup reduksi data, penyajian data dan juga penarikan kesimpulan gambar atau verifikasi. Penelitian ini menggunakan triangulasi yang digunakan adalah melakukan triangulasi metode dan sumber dengan cara mengecek catatan wawancara, catatan lapangan, survey, dan catatan dokumentasi dari berbagai data. Dan adapun untuk menguji validitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk memeriksa data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu (Sugiyono, 2014).

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini memaparkan hasil survey penyelidikan mengenai penerapan pola asuh *tiger parenting* dan juga *strategi regulasi emosi* yang dilakukan informan kepada masing-masing anaknya

Implementasi Pola Asuh *Tiger Parenting* dan *Strategi regulasi emosi*

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap beberapa informan diketahui bahwa dalam penerapan pola asuh yang diberikan oleh orang tua memuat pola penerapan *tiger parenting*. Hal ini berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Chua, 2011), dimana ia menjelaskan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh *tiger parenting* sangat mengesampingkan keinginan anak dalam hal waktu luang seperti, bermain, dan juga mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Karena orang tua seperti ini meyakini bahwa tindakan mereka adalah yang terbaik untuk masa depan anaknya. Dalam hal ini berdasarkan hasil penelitian terhadap 5 (lima) informan (seperti yang tertera pada gambar 2), terdapat 30% dan 40% orang tua memilih menerapkan sikap membandingkan anak dengan saudara kandungnya sendiri hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Chua, 2011) yang mengatakan bahwa orang tua dengan pola asuh *tiger parenting* selalu membandingkan anaknya dengan saudara kandungnya sendiri. Hal ini juga berkesinambungan dengan bagaimana orang tua meregulasi emosi mereka, tampak terlihat bahwa orang tua (A1), memiliki kebiasaan dalam mengulang-ulang pemikiran negatifnya karena rasa cemas akan keberhasilan anaknya. Sehingga terciptalah pola asuh yang terbilang ekstrem ini. Sikap regulasi emosi yang orang tua (A1) ini lakukan sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yaitu (Nadia Garnefski et al., 2009) tentang strategi regulasi emosi.



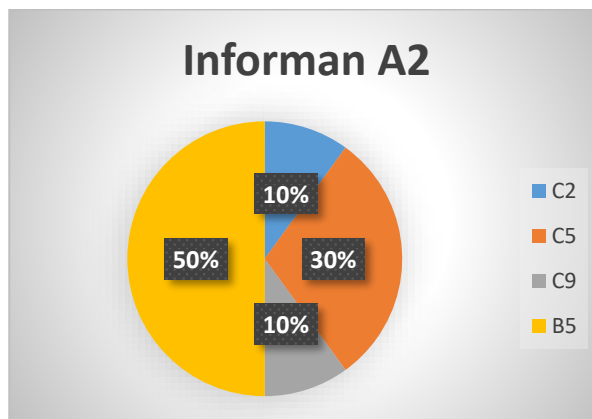
Gambar 2. Implementasi Tiger Parenting & Strategi regulasi emosi Terhadap Informan EH



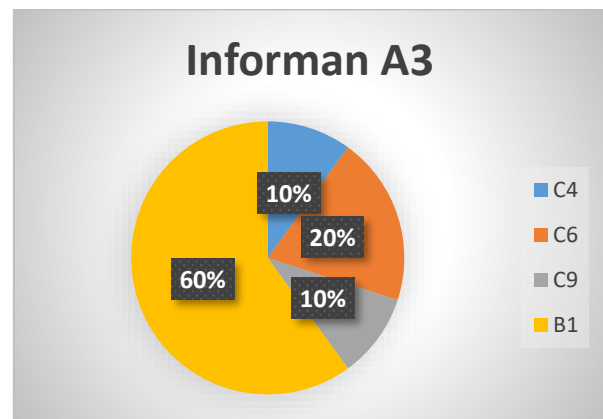
Gambar 3. Salah seorang Anak dengan Pola Asuh Tiger Parenting (Sumber: Informan A1)

Pola asuh *tiger parenting* yang dilakukan informan A1 kepada anaknya terlihat tampak pada *time table* aktifitas anak sehari-hari (seperti yang tertera pada gambar 3). Anak yang diberikan pengasuhan dengan pola *tiger parenting* oleh orang tuanya terlihat memiliki banyak kegiatan dalam kehidupannya.

Hasil wawancara berikutnya yang dilakukan peneliti terhadap informan MA (A2) dalam implementasi *tiger parenting* dan juga *strategi regulasi emosi* dikerahui bahwa pada penerapan pola asuh yang diberikan orang tua (A2) condong menggunakan *tiger parenting*, hal ini dapat dilihat dengan nilai persentasi sebanyak 50% dengan cara memberikan larangan terhadap anak untuk meluangkan waktunya untuk bermain (seperti yang tertera pada gambar 3). Dalam hal ini orang tua (A2) juga menerapkan strategi regulasi emosi dengan cara memfokuskan langkah hidup dengan tujuan hidup, dilihat dengan angka persentasinya sebanyak 30%. Hal ini sejalan dengan penelitian (Chua, 2011) (Nadia Garnefski et al., 2009; Kim et al., 2013) yang menjelaskan perihal gambaran perilaku yang ditampilkan oleh orang tua dengan penerapan *tiger parenting* dan juga strategi regulasinya.



Gambar 3. Implementasi Tiger Parenting & Strategi regulasi emosi Terhadap Informan MA

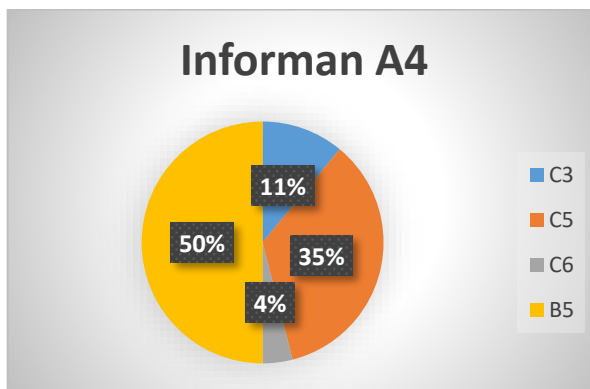


Gambar 4. Implementasi Tiger Parenting & Strategi regulasi emosi Terhadap Informan FF

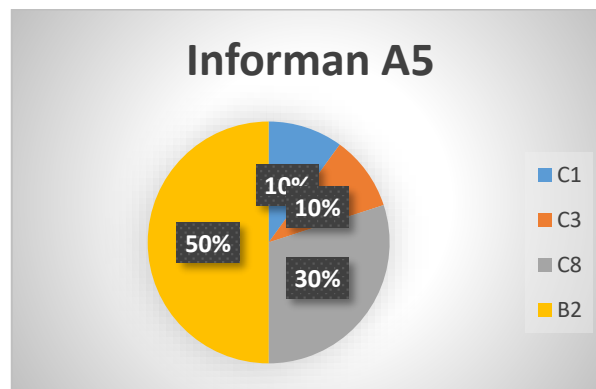
Hasil wawancara selanjutnya yang dilakukan peneliti terhadap informan FF (A3) dikerahui bahwa pada penerapan pola asuh yang diberikan orang tua(A3), terlihat 60% (seperti pada gambar 4) pola asuh yang mereka memberikan menggambarkan bentuk dari *tiger parenting*, dimana mereka selalu membandingkan anaknya dengan saudara kandung mereka yang sudah lebih dahulu sukses dalam hal akademik. Dan hal ini juga terlihat dari bagaimana strategi regulasi emosi yang orang tua (A3) ini terapkan. Dapat dilihat nilai persentasi yang didapat sebesar 30% yang mengartikan bahwa strategi emosi yang diterapkan

adalah dengan cara menyeleksi permasalahan berdasarkan tingkat keparahan masalahnya. Sehingga hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu (Chua, 2011) (Nadia Garnefski et al., 2009). Dalam hal ini perlunya kesinambungan antara pola asuh orang tua dengan regulasi emosi yang bertujuan untuk mensejahterakan perkembangan psikologis anak. Karena orang tua dengan pola asuh *tiger parenting* sangat mementingkan perubahan perilaku anak-anak dan keberhasilan belajarnya (Karen Guo, 2013).

Hasil wawancara berikutnya yang dilakukan peneliti terhadap informan SH (A4) diketahui bahwa pada penerapan pola asuh yang diberikan orang tua lebih condong memberikan pola asuh dengan cara tidak memberikan waktu luang bagi anaknya untuk bermain dengan teman sebayanya. Hal ini juga berkaitan dengan bagaimana strategi emosi yang dimiliki oleh orang tua (A4). Terlihat jelas bahwa hasil persentasi dari pola asuh dan regulasi emosi nya bernilai 35% dan 50% (seperti pada gambar 5). Dalam hal ini perlunya edukasi dalam memberikan arahan mengenai strategi emosi mungkin akan bermanfaat untuk kedepannya. Seperti dalam penelitian (Amone-P'Olak, 2005) akibat kurangnya regulasi emosi menimbulkan efek yang signifikan terhadap masalah perilaku individu.



Gambar 4. Implementasi Tiger Parenting & Strategi regulasi emosi Terhadap Informan SH



Gambar 4. Implementasi Tiger Parenting & Strategi regulasi emosi Terhadap Informan WR

Hasil wawancara berikutnya yang dilakukan peneliti terhadap informan WR (A5) diketahui bahwa pada penerapan pola asuh yang diberikan orang tua, tampak jelas nilai persentasi yang didapat yakni 50% (seperti pada gambar 6) yang menunjukkan perilaku pola asuh yang diberikan oleh orang tua dengan cara membentak anak, agar anak menuruti segala perintah yang ia berikan. Dalam hal ini, strategi yang diberikan oleh orang tua tersebut, menggambarkan nilai 30% yang dimana orang tua selalu mencari kesalahan orang lain untuk pelampiasan amarahnya. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh (Chua, 2011); (Bahirah et al., 2019); (Shofiyah et al., 2021) mengenai *tiger parenting* dan regulasi emosi.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa orang tua telah berupaya sebaik mungkin untuk mendisiplinkan anak-anaknya untuk dapat meraih keberhasilan akademik untuk mewujudkan kesuksesan anak. Orang tua yang menerapkan pola *tiger parenting* ini bertujuan untuk mendisiplinkan anak dan taat pada aturan agar menjadi pribadi yang sukses. Dengan mengikuti aturan dan perintah yang terus-menerus, anak-anak cenderung memahami pentingnya memiliki kedisiplinan dan menanamkan disiplin dalam diri. Agar pola *tiger parenting* berjalan optimal maka hendaknya orang tua memerlukan strategi regulasi emosi yang baik diantaranya adalah strategi regulasi emosi adaptif. Strategi ini meliputi berpikir positif, fokus pada rencana awal, dan kecenderungan untuk memikirkan hal-hal yang lebih menyenangkan.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyelesaian penelitian ini, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Daftar Pustaka

- Amone-P'Olak, K. (2005). *Psychological impact of war and sexual abuse among adolescent girls in Northern Uganda*. *Intervention*, 3(null), 33.
- Amone-P'Olak, K. (2007). *Coping with life in rebel captivity and the challenge of reintegrating formerly abducted boys in Northern Uganda*. *J Refug Stud*, 20(null), 641. <https://doi.org/10.1093/jrs/fem036>
- Bahirah, A., Agustin, R. W., Setyowati, R., & Imaroh, T. S. (2019). *Peran Regulasi Emosi dan Perhatian Orang Tua pada Social Problem-Solving Remaja yang Bersekolah Asrama*. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 3(2), 139-146. <https://doi.org/10.30653/001.201932.88>
- Berg, B. (2009). *Qualitative Research Methods for the Social Sciences*. Bacon.
- Boyatzis, R. (1998). *Transforming Qualitative Information, Thematic Analysis and Code Development*. Sage Publications.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). *Using thematic analysis in psychology*. *Qualitative Research in Psychology*, 3. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Cheah, C. S. L., Leung, C. Y. Y., & Zhou, N. (2013). *Understanding "tiger parenting" through the perceptions of Chinese immigrant mothers: Can Chinese and US parenting coexist?* *Asian American Journal of Psychology*, 4(1), 30. <https://doi.org/10.1037/a0031217>
- Chua, A. (2011). *Battle hymn of the tiger mom*: Vol. null (null (ed.)).
- Corbin, J., & Strauss, A. (2014). *Basics of qualitative research: Techniques and procedures for developing grounded theory*: Vol. null (4th ed. (ed.)).
- Creswell, J. (2007). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Deater-Deckard, K. (2013). *"Tiger" parents, other parents*. *Asian American Journal of Psychology*, 4(1), 76-78. <https://doi.org/10.1037/a0032066>
- Fauziyah, U. S., & Maemonah, M. (2020). *Analisis Tiger Parenting bagi Perkembangan Emosional Anak*. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 20(2), 80-90. <https://doi.org/10.24036/pedagogi.v20i2.838>
- Fitri, S. Y. R., & Rakhmawati, W. (2013). *Strategi regulasi emosi kognitif dan pola asuh orangtua pada anak yang menjalani kemoterapi regulation strategy of the cognitive emotion and parenting approaches in children with chemotherapy*. *Jurnal Keperawatan Padjadjaran*, 1(3), 196-204. <https://doi.org/10.24198/jkp.v1n3.8>
- Garnefski, N., Boon, S., & Kraaij, V. (2003). *Relationship between cognitive strategies of adolescents and depressive symptomatology across different types of life events*. *J Youth Adolesc*, 32(null), 401. <https://doi.org/10.1023/A:1025994200559>
- Garnefski, N., Kraaij, V., & Spinhoven, P. (2002). *CERQ: Manual for the use of Cognitive Emotion Regulation Questionnaire*: Vol. null (null (ed.)). <https://doi.org/10.1037/t03801-000>
- Garnefski, N., Legerstee, J., & Kraaij, V. (2002). *Cognitive coping strategies and symptoms of depression and anxiety: A comparison between adolescents and adults*. *J Adolesc*, 25(null), 603. <https://doi.org/10.1006/jado.2002.0507>
- Garnefski, N., Teerds, J., & Kraaij, V. (2003). *Cognitive emotion regulation strategies and depressive symptoms: Differences between males and females*. *Pers Individ Differ*, 36(null), 267. [https://doi.org/10.1016/S0191-8869\(03\)00083-7](https://doi.org/10.1016/S0191-8869(03)00083-7)
- Garnefski, Nadia, Koopman, H., Kraaij, V., & ten Cate, R. (2009). *Brief report: Cognitive emotion regulation strategies and psychological adjustment in adolescents with a chronic disease*. *Journal of Adolescence*, 32(2), 449-454. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2008.01.003>

- Guo, K. (2013). *Ideals and realities in Chinese immigrant parenting: Tiger mother versus others*. Journal of Family Studies, 19(1), 44. <https://doi.org/10.5172/jfs.2013.19.1.44>
- Juang, L. P., Qin, D. B., & Park, I. J. K. (2013). *Deconstructing the myth of the "tiger mother": An introduction to the special issue on tiger parenting, Asian-heritage families, and child/adolescent well-being*. Asian American Journal of Psychology, 4(1), 1-6. <https://doi.org/10.1037/a0032136>
- Kim, S. Y., Wang, Y., Orozco-Lapray, D., Shen, Y., & Murtuza, M. (2013). *Does "tiger parenting" exist? Parenting profiles of Chinese Americans and adolescent developmental outcomes*. Asian American Journal of Psychology, 4(1), 7. <https://doi.org/10.1037/a0030612>
- Kohler, M., Aldridge, J., Christensen, L. M., & Kilgo, J. (2012). *Issues in education: Tiger moms: Five questions that need to be answered*. Childhood Education, 88(1), 52. <https://doi.org/10.1080/00094056.2012.643724>
- Matzel, L. D., & Sauce, B. (2017). *IQ*. In *Encyclopedia of Animal Cognition and Behavior* (pp. 1-9). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-47829-6_1080-1
- Moleong, L. J. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nauli Thaib, E. (2013). *Hubungan antara Prestasi Belajar dengan Kecerdasan Emosional*. Jurnal Ilmiah Didaktika, 13(2). <https://doi.org/10.22373/jid.v13i2.485>
- Patton, M. (1990). *Qualitative Research and Evaluation Methods*. Sage Publications.
- Serrat, O. (2017). *Understanding and Developing Emotional Intelligence*. In *Knowledge Solutions* (pp. 329-339). Springer Singapore. https://doi.org/10.1007/978-981-10-0983-9_37
- Shofiyah, A., Nusaibah, I. B., & Fauziah, P. Y. (2021). *Parenting Disorder Era Pandemi Covid-19: Dampak pada Penerapan Pengasuhan*. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(3), 1461-1471. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1769>
- Sisbintari, K. D., & Setiawati, F. A. (2021). *Digital Parenting sebagai Upaya Mencegah Kecanduan Gadget pada Anak Usia Dini saat Pandemi Covid-19*. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(3), 1562-1575. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1781>
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Supple, A. J., & Cavanaugh, A. M. (2013). *Tiger mothering and Hmong American parent-adolescent relationships*. Asian American Journal of Psychology, 4(1), 41-49. <https://doi.org/10.1037/a0031202>
- Xie, S., & Li, H. (2018). *Does tiger parenting work in contemporary China? Exploring the relationships between parenting profiles and preschoolers' school readiness in a Chinese context*. Early Child Development and Care, 188(12), 1826-1842. <https://doi.org/10.1080/03004430.2018.1521806>